

RELEVANSI MASJID SU'ADA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH UNTUK PENGUATAN LITERASI SEJARAH SISWA DI SMAN 1 KANDANGAN

Nur Rahmadianty Shafira¹, Syaharuddin², Dewicca Fatma Nadilla³, Heri Susanto⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat

¹2210111120001@mhs.ulm.ac.id, ²syahar@ulm.ac.id,

³dewicca.nadilla@ulm.ac.id, ⁴iniherisusanto@ulm.ac.id

ABSTRACT

In the midst of the abundance of historical cultural sites in Indonesia, empirical evidence shows that local historical heritage has not been optimally integrated in history learning, leaving students' understanding of their regional history still very limited. This study aims to examine and describe the relevance of the Su'ada Mosque (Baangkat Mosque) in Wasah Hilir Village, South Hulu Sungai Regency as a source of history learning in strengthening the historical literacy of Class X students at SMAN 1 Kandangan. This study employs a qualitative descriptive case study approach conducted from October 2025 to April 2026. Data were collected through semi-structured interviews with 17 informants consisting of one history teacher, one academic expert, and 15 Class X students, supplemented by observations across five classes and document studies including the Deep Learning Plan (RPM) and student essay assignment results. Data analysis follows the Miles and Huberman model encompassing data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that the Su'ada Mosque is highly relevant to the national curriculum in Phase E (Class X) and Phase F (Classes XI–XII), covering materials on Introduction to History, Islamic Kingdom in Indonesia, Colonialism and Resistance, Indonesian National Movement, and Defending Independence. This mosque supports the five dimensions of historical literacy according to Maposa and Wassermann (2009), namely Knowledge, Conceptual Understanding, Source Work, Historical Awareness, and Historical Language, through field visits, vlog projects, and classroom learning. This research contributes to contextual and meaningful history learning by utilizing local Islamic cultural heritage as a learning resource.

Keywords: *Su'ada Mosque, History Learning Resource, Historical Literacy, Local History, SMAN 1 Kandangan*

ABSTRAK

Di tengah kelimpahan situs budaya bersejarah yang dimiliki berbagai daerah di Indonesia, bukti empiris menunjukkan bahwa warisan sejarah lokal belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran sejarah, sehingga pemahaman siswa terhadap sejarah daerahnya sendiri masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan relevansi Masjid Su'ada (Masjid

Baangkat) di Desa Wasah Hilir, Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebagai sumber belajar sejarah dalam menguatkan literasi sejarah siswa Kelas X SMAN 1 Kandangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif studi kasus yang dilaksanakan dari Oktober 2025 hingga April 2026. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 17 informan yang terdiri dari satu guru sejarah, satu ahli akademik, dan 15 siswa Kelas X dilengkapi dengan observasi di lima kelas, serta studi dokumen mencakup Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) dan hasil tugas esai siswa. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Su'ada sangat relevan dengan kurikulum nasional pada Fase E (Kelas X) dan Fase F (Kelas XI–XII) mencakup materi Pengantar Ilmu Sejarah, Kerajaan Islam di Indonesia, Kolonialisme dan Perlawanan, Pergerakan Nasional Indonesia, serta Mempertahankan Kemerdekaan. Masjid ini mendukung kelima dimensi literasi sejarah menurut Maposa dan Wassermann (2009) yaitu Pengetahuan, Pemahaman Konseptual, Kerja Sumber, Kesadaran Sejarah, dan Bahasa Sejarah melalui kegiatan kunjungan lapangan, proyek vlog, dan pembelajaran di kelas. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pembelajaran sejarah yang kontekstual dan bermakna dengan memanfaatkan warisan budaya Islam lokal sebagai sumber belajar utama.

Kata Kunci: Masjid Su'ada, Sumber Belajar Sejarah, Literasi Sejarah, Sejarah Lokal, SMAN 1 Kandangan

A. Pendahuluan

Masjid merupakan salah satu bangunan yang memiliki peran mendalam dalam kehidupan umat Islam di luar fungsi utamanya sebagai tempat ibadah. Secara fungsional, masjid telah bergeser untuk berfungsi sebagai pusat pendidikan, kegiatan sosial, dan organisasi masyarakat Tugiyono (dalam Mirdad, 2022). Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya diskusi masyarakat, memungkinkan ikatan sosial dan memperkuat solidaritas di antara umat Islam (Gusnita, 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya ada sebagai ruang fisik untuk shalat, tetapi sebagai bangunan hidup yang tertanam dalam tatanan sosial dan sejarah komunitasnya.

Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia sekitar 242.700.000 jiwa menurut *World Population Review* (2026) memegang sejarah Islam yang panjang dan kaya. Kalimantan Selatan dengan jumlah penduduk Islam 4.225.658 jiwa menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2026) merupakan wilayah di mana Islam

telah membentuk aktivitas masyarakat setempat.

Di antara banyak masjid bersejarah, Masjid Su'ada di Desa Wasah Hilir, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan menonjol sebagai salah satu masjid tertua dan paling penting secara historis di wilayah tersebut. Dibangun pada tahun 1908 oleh dua keturunan Al-'Allamah Sheikh H. Muhammad Arsyad Al-Banjari dikenal sebagai Datuk Kalampayan, Masjid Su'ada telah diakui secara resmi dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2014) dan telah menjadi lambang resmi pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Selatan sejak tahun 1962 (Nurchayani, 2006).

Peran Masjid Su'ada juga telah melampaui fungsi keagamaannya. Masjid Su'ada sebagai masjid bersejarah mewakili warisan sejarah lokal dalam bentuk arsitektur, latar belakang sejarah, dan nilai-nilai sosial budayanya berfungsi sebagai bahan yang relevan dalam pembelajaran sejarah. Hartono (2019) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah berperan penting dalam membangun karakter dan kesadaran kebangsaan

siswa, sedangkan Supriatna dalam Yuhardi (2022) berpendapat bahwa pembelajaran sejarah tidak boleh terbatas pada narasi nasional tetapi harus memasukkan sejarah lokal agar menjadi kontekstual dan bermakna. Pada hal ini, cagar budaya lokal seperti Masjid Su'ada memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami peristiwa dan perkembangan sejarah melalui bukti sejarah yang konkret dan dapat diamati.

Relevansi Masjid Su'ada dalam pembelajaran sejarah menjadi semakin penting mengingat perlunya mengkontekstualisasikan materi sejarah dengan lingkungan lokal siswa. Adanya kajian warisan sejarah lokal, siswa dapat lebih memahami proses pembangunan Islam, transformasi budaya lokal, dan identitas sejarah daerahnya. Selain itu, integrasi situs sejarah atau cagar budaya lokal ke dalam pembelajaran sejarah dapat mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan sejarah dengan realitas yang ditemukan di lingkungan sekitar membuat pembelajaran lebih bermakna dan dapat diterapkan.

Terlepas dari potensi tersebut, warisan sejarah lokal tidak selalu

terintegrasi secara optimal ke dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan studi awal di SMAN 1 Kandangan menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa 6 dari 10 siswa tidak mempunyai pemahaman tentang situs sejarah atau cagar budaya lokal di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, meskipun wilayah tersebut memiliki warisan sejarah yang kaya. Kondisi ini menyoroti perlunya sumber belajar yang kontekstual dan erat kaitannya dengan lingkungan sosial dan sejarah siswa.

Menanggapi persoalan ini, guru sejarah SMAN 1 Kandangan ini berinisiatif untuk mengintegrasikan Masjid Su'ada sebagai sumber belajar melalui tugas kunjungan lapangan dan kegiatan belajar di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan relevansi Masjid Su'ada sebagai masjid bersejarah di Desa Wasah Hilir dalam materi pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kandangan. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran sejarah kontekstual dengan memanfaatkan warisan sejarah lokal sebagai bahan pembelajaran yang bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif sebagaimana didefinisikan oleh Creswell (2017) dengan fokus pada pemahaman makna dan pengalaman individu dan kelompok dalam lingkungan alami. Pendekatan studi kasus memungkinkan penyelidikan mendalam tentang pemanfaatan Masjid Su'ada sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kandangan dalam batas-batas temporal dan kontekstual yang ditentukan. Pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena sosial pengembangan literasi sejarah dan integrasi situs sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah karena mengutamakan pemahaman mendalam.

Penelitian dilakukan pada Oktober 2025 hingga April 2026 dengan data yang dikumpulkan di SMAN 1 Kandangan. SMAN 1 Kandangan dipilih sebagai lokasi penelitian karena diakui sebagai SMA negeri dengan terbaik di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan guru sejarah telah mengintegrasikan Masjid Su'ada ke dalam kegiatan pembelajaran melalui tugas

kunjungan lapangan (proyek vlog) dan pembelajaran di kelas.

Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan siswa dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran memanfaatkan Masjid Su'ada dalam pembelajaran sejarah. Pengambilan *snowball sampling* juga diterapkan untuk mengidentifikasi informan tambahan yang relevan (Yulia & Desyandri, 2023). Sebanyak 17 informan berpartisipasi terdiri dari satu guru sejarah (Desy Ratna Sari, S.Pd.), satu ahli akademik dari Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP ULM (Mansyur, S.Pd., M.Hum.), dan 15 siswa Kelas X dari SMAN 1 Kandangan.

Metode pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi siswa di lima Kelas X, dan studi dokumen. Studi dokumen meliputi Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), hasil tugas esai siswa, data skor nilai dari 178 siswa Kelas X, dan dokumen sejarah terkait Masjid Su'ada. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber (*cross-checking* data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan triangulasi teknik (memvalidasi temuan di berbagai metode

pengumpulan data). Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (dalam Hardani, 2020) yang terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Relevansi Masjid Su'ada dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Kandangan

Analisis dokumen buku pelajaran sejarah dan kurikulum nasional mengungkapkan bahwa Masjid Su'ada di Desa Wasah Hilir sangat relevan sebagai sumber belajar di berbagai fase kurikuler di SMAN 1 Kandangan. Pada Fase E (Kelas X), masjid secara langsung relevan dengan materi Pengantar Ilmu Sejarah, khususnya dalam studi tentang manusia, ruang, dan waktu masjid merupakan ruang sejarah di mana tindakan manusia seperti tokoh pendiri, donatur wakaf, masyarakat berinteraksi dengan ruang (Desa Wasah Hilir) sepanjang waktu dari tahun 1908 hingga sekarang. Hal ini juga relevan dengan materi tentang Kerajaan Islam di Indonesia

mengingat pendiriannya oleh keturunan Datuk Kalampayan dan perannya dalam penyebaran ajaran Islam di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Pada Tahap F di Kelas XI, Masjid Su'ada relevan dengan materi tentang Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia karena masjid berfungsi sebagai tempat berlindung dan perlawanan masyarakat pada masa penjajahan Belanda. Catatan sejarah bahwa pasukan Belanda salah menafsirkan suara bedug sebagai senjata api memberikan narasi perlawanan tidak langsung yang konkret dan berlandaskan lokal. Masjid ini juga relevan dengan materi Gerakan Nasional Indonesia di Kelas XI. Di Kelas XII, tetap relevan dengan materi Perjuangan Bangsa Indonesia Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia mengingat perannya sebagai benteng masyarakat selama masa perjuangan pasca kemerdekaan. Analisis kurikulum ini dirangkum dalam Tabel 1:

Tabel 1. Analisis Relevansi Kurikulum Masjid Su'ada dalam Pembelajaran Sejarah

Kelas	Materi	Relevansi	Bentuk
X	Pengantar Ilmu Sejarah	Masjid ini mewujudkan peran manusia, ruang, dan	Kunjungan lapangan, proyek

		waktu seperti dibangun Masjid Su'ada oleh zuriyah Datuk Kalampayan di Desa Wasah Hilir pada waktu tertentu (1908). Hal ini secara langsung menunjukkan peran manusia dalam ruang dan waktu sejarah.	vlog, dan presentasi di depan kelas
X	Kerajaan Islam di Indonesia	Masjid ini merupakan bukti langsung penyebaran Islam di Kalimantan Selatan. Teori Gujarat/Makalah berlaku melalui garis keturunan para pendirinya. Keenam saluran penyebaran Islam dapat dibuktikan melalui sejarah masjid.	Pembelajaran di kelas dan tugas esai kontekstual
XI	Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia	Masjid ini berfungsi sebagai tempat berlindung masyarakat selama pendudukan kolonial Belanda. Suara bedug disalahartikan oleh	Kunjungan lapangan dan pembelajaran dalam kelas

		pasukan Belanda sebagai senjata api menunjukkan bentuk perlawanan masyarakat tidak langsung.	
XI	Pergerakan Kebangsaan Indonesia	Masjid ini berfungsi sebagai pusat solidaritas masyarakat Muslim dan titik kumpul semangat persatuan nasional selama perjuangan kemerdekaan.	Sumber belajar di kelas
XII	Perjuangan Bangsa Indonesia Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia	Setelah kemerdekaan, masjid ini diadopsi sebagai lambang resmi Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 1962 yang melambangkan karakter religius dan semangat musyawarah masyarakat.	Studi lapangan dan sumber belajar di kelas

Berdasarkan analisis ini, kurikulum nasional melalui Fase E dan Fase F membuka ruang yang lebih luas untuk mengintegrasikan Masjid Su'ada ke dalam pembelajaran sejarah. Fase E mengarahkan guru untuk mendukung pemahaman

konseptual tentang konsep sejarah dasar dan untuk memasukkan situs bersejarah, museum, atau warisan budaya ke dalam pembelajaran untuk melatih pemikiran diakronis dan sinkronis. Fase F lebih lanjut menekankan keterampilan proses yang mengharuskan siswa untuk menganalisis dan menafsirkan sejarah secara mendalam. Kedua fase tersebut sejalan dengan pendekatan *Deep Learning* yang diadopsi oleh SMAN 1 Kandangan dalam menggunakan model *Project Based Learning* (PJBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) untuk mendorong siswa secara mandiri dan kritis.

b. Persepsi Guru dan Akademisi tentang Relevansi Masjid Su'ada dalam Pembelajaran Sejarah

Data wawancara dari guru sejarah SMAN 1 Kandangan, Desy Ratna Sari, S.Pd. memberikan penegasan tentang relevansi Masjid Su'ada dalam pembelajaran sejarah. Di dalam wawancaranya pada 28 April 2026, ia menyatakan bahwa Masjid Su'ada jelas relevan, khususnya dalam materi Kelas X mengenai Manusia, Ruang, dan Waktu dan Teori Masuknya Islam di Nusantara. Ia menyatakan telah memasukkan

masjid ke dalam Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) untuk pembelajaran sejarah. Ia juga menyatakan bahwa kurikulum nasional tidak secara eksplisit memuat sejarah lokal, guru diberi kebebasan untuk mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam proses pembelajaran.

Desy Ratna Sari, S.Pd. lebih lanjut menyatakan empat materi yang sangat cocok dengan Masjid Su'ada yakni Konsep Dasar Ilmu Sejarah, Sumber Sejarah, Teori Masuknya Islam di Nusantara, dan Mempertahankan Kemerdekaan. Ia menekankan bahwa integrasi tersebut sepenuhnya layak selama materi sejarah lokal selaras dengan capaian pembelajaran yang ada. Selain itu, ia menyoroti status masjid sebagai salah satu masjid tertua di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan perannya sebagai lambang resmi pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan menjadikan guru memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan kepada siswa.

Validasi akademisi diberikan oleh Mansyur, S.Pd., M.Hum., dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP ULM dalam wawancara pada 29 Januari 2026. Ia menegaskan bahwa Masjid Su'ada berhubungan langsung

dengan materi sejarah awal Kerajaan Banjar dan Penetrasi Bangsa-Bangsa Eropa yang termuat kurikulum sejarah untuk Kelas X dan Kelas XI, dan mencantumkan dalam buku tentang masjid kuno di Kalimantan Selatan yang ditulisnya. Ia juga menyatakan bahwa masjid sebagai cagar budaya dapat dimanfaatkan dalam berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran mulai dari kunjungan lapangan langsung hingga pembelajaran visual di dalam kelas. Ia menekankan penggunaannya yang efektif sebagai sumber belajar tergantung pada ketersediaan materi pendukung yang memadai seperti panduan mengajar guru dan buku bacaan siswa.

c. Masjid Su'ada sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Mendukung Literasi Sejarah

Integrasi Masjid Su'ada ke dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kandangan mendukung pengembangan literasi sejarah. Dimensi pertama, Pengetahuan didukung oleh keterlibatan siswa terhadap informasi sejarah faktual tentang masjid termasuk didirikannya pada tahun 1908, identitas tokoh pendirinya, sumbangan tanah wakaf, dan penunjukannya sebagai simbol

resmi Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 1962.

Dimensi kedua, Pemahaman Konseptual dikembangkan melalui peran masjid dalam menggambarkan konsep-konsep sejarah utama. Masjid ini mencontohkan konsep perubahan yang telah menjalani rehabilitasi, serta diresmikan oleh Bupati pada 19 Januari 2018 tanpa mengubah bentuk arsitektur aslinya menunjukkan cagar sejarah dapat dilestarikan dari waktu ke waktu. Masjid ini juga menggambarkan sebab dan akibat (konteks kolonial Belanda dan penggunaan masjid oleh masyarakat sebagai tempat berlindung), empati (membayangkan pengalaman masyarakat selama masa kolonial), dan penilaian moral (etika pelestarian cagar budaya).

Dimensi ketiga, Kerja Sumber dengan penggunaan Masjid Su'ada sebagai sumber primer. Siswa yang melakukan kunjungan lapangan dapat terlibat dalam pengamatan langsung terhadap arsitektur masjid, membaca prasasti, dan referensi silang kesaksian lisan dari anggota masyarakat dengan dokumen sejarah tertulis.

Dimensi keempat, Kesadaran Sejarah dipupuk melalui kemampuan

masjid untuk berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan. Adanya keterlibatan siswa dengan Masjid Su'ada menghubungkan peran sejarah masjid selama masa kolonial, statusnya saat ini sebagai tempat ibadah aktif dan simbol budaya, dan signifikansi masa depannya sebagai cagar budaya bagi generasi mendatang.

Dimensi kelima, Bahasa Sejarah dikembangkan melalui tugas siswa yang berkaitan dengan masjid. Proyek vlog yang ditugaskan oleh Desy Ratna Sari, S.Pd. mengharuskan siswa untuk menyusun narasi sejarah menggunakan terminologi sejarah yang tepat untuk menggambarkan masjid.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Masjid Su'ada di Desa Wasah Hilir, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, merupakan sumber pembelajaran sejarah yang sangat relevan dan berharga untuk penguatan literasi sejarah siswa Kelas X di SMAN 1 Kandangan. Hal ini didukung oleh analisis kurikulum, kesaksian guru dan akademis, serta pengamatan langsung terhadap signifikansi sejarah, arsitektur, dan budaya masjid.

Relevansi Masjid Su'ada sebagai sumber belajar didasarkan pada signifikansi sejarahnya yang beragam. Laugu (2007) menjelaskan bahwa masjid telah berfungsi sebagai pusat kegiatan pendidikan, sosial, politik, dan budaya Islam sejak zaman Nabi Muhammad. Masjid Su'ada didirikan oleh para cendekiawan Islam terkemuka yang mewariskan ajaran Datuk Kalampayan berfungsi sebagai tempat perlindungan masyarakat dan tempat perlawanan tidak langsung selama periode kolonial Belanda, dan secara resmi diakui sebagai lambang pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 1962. Virda dan Harahap (2025) menggambarkan cagar budaya sebagai peninggalan sejarah yang membantu masyarakat memahami peristiwa masa lalu, menumbuhkan kesadaran sejarah, dan memperkuat identitas budaya dan nasionalisme yang telah dicapai oleh Masjid Su'ada.

Integrasi Masjid Su'ada ke dalam pembelajaran sejarah konsisten dengan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM). Muzaiyanah (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran warisan budaya berbasis situs atau cagar budaya lokal membuat sejarah lebih bermakna dengan membantu

siswa memahami konsep sejarah melalui pengalaman langsung dan membangun hubungan antara narasi sejarah dan lingkungan budaya mereka sendiri. Pendekatan *Deep Learning* yang diadopsi oleh SMAN 1 Kandungan didukung oleh model *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* menciptakan integrasi Masjid Su'ada sebagai sumber belajar tidak hanya layak, tetapi sangat selaras dengan capaian pembelajaran kurikulum nasional.

Status hukum masjid sebagai cagar budaya semakin melegitimasi perannya sebagai sumber belajar. Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 (dalam Mursidi dan Soetopo, 2019) mendefinisikan situs cagar budaya sebagai kawasan yang mengandung benda, bangunan, atau struktur yang signifikan budaya sebagai peninggalan aktivitas manusia atau bukti peristiwa masa lalu. Masjid Su'ada memenuhi definisi ini secara penuh setelah adanya rehabilitasi secara resmi pada tahun 2018 di bawah kewenangan pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Santosa dkk (2025) berpendapat bahwa cagar budaya bukan sekadar peninggalan statis, tetapi sumber belajar yang menyimpan pengalaman,

perjuangan, pengetahuan, dan nilai-nilai dari generasi sebelumnya untuk dipelajari dan ditafsirkan kembali dalam konteks kontemporer.

Adanya hasil temuan ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memperkuat kesimpulan Suminar (2020) bahwa pembelajaran berbasis lapangan menggunakan situs sejarah lokal secara efektif meningkatkan literasi sejarah siswa dengan membuat pembelajaran lebih bermakna, berbasis fakta, dan berorientasi analitis. Demikian pula, Safi dan Bau (2021) menemukan bahwa pembelajaran berbasis situs sejarah meningkatkan pemikiran sejarah, pemahaman kontekstual, dan kesadaran sejarah siswa. Sirfa (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis situs memperkuat kesadaran sejarah melalui partisipasi aktif dan memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya pelestarian cagar budaya. Penelitian ini berkontribusi pada badan pengetahuan ini dengan berfokus secara khusus pada masjid bersejarah sebagai sumber belajar menunjukkan bahwa cagar budaya lokal berbasis Islam relevan menjadi sumber belajar sejarah di SMAN 1 Kandangan.

D. Kesimpulan

Masjid Su'ada di Desa Wasah Hilir, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, merupakan sumber pembelajaran sejarah yang sangat relevan dan bernilai pendidikan untuk penguatan literasi sejarah siswa Kelas X di SMAN 1 Kandangan. Relevansi masjid ditegaskan melalui analisis kurikulum yang menunjukkan keselarasan dengan berbagai materi dalam kurikulum nasional di Fase E dan F terutama kelas X–XII termasuk Pengantar Ilmu Sejarah, Kerajaan Islam di Indonesia, Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia, dan Perjuangan Kemerdekaan. Hal ini divalidasi lebih lanjut melalui kesaksian guru dan akademis, status warisan hukum, dan bukti sejarah langsung yang tertanam dalam arsitektur masjid, narasi pendirian, dan sejarah komunitas.

Integrasi Masjid Su'ada ke dalam pembelajaran sejarah mendukung pengembangan kelima dimensi literasi sejarah yang diidentifikasi oleh Maposa dan Wassermann (2009) yakni Pengetahuan, Pemahaman Konseptual, Kerja Sumber, Kesadaran Sejarah, dan Bahasa Sejarah. Penggunaan kunjungan lapangan, tugas proyek vlog, dan

pembelajaran dokumenter kelas di SMAN 1 Kandangan memberikan bukti bahwa situs sejarah lokal dapat diintegrasikan secara bermakna ke dalam pembelajaran sejarah untuk menggerakkan siswa dari penerima pasif menjadi pemikir sejarah yang aktif, kritis, dan sadar kontekstual.

Bagi guru sejarah, penelitian ini merekomendasikan agar Masjid Su'ada secara resmi dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran sejarah sebagai sumber pembelajaran lokal utama, baik melalui kegiatan berbasis lapangan maupun pembelajaran visual di kelas. Sekolah-sekolah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan daerah serupa dengan warisan Islam lokal yang kaya didorong untuk mengadopsi pendekatan analog dengan mengidentifikasi situs bersejarah lokal yang selaras dengan hasil capaian pembelajaran kurikulum nasional. Bagi pemerintah daerah dan otoritas pendidikan, penelitian ini merekomendasikan pengembangan panduan mengajar guru dan bahan bacaan siswa yang secara khusus membahas Masjid Su'ada untuk memastikan penggunaannya sebagai sumber belajar sistematis, mudah diakses, dan berkelanjutan di seluruh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2017). *Studi Analisis Pemanfaatan Sumber Belajar Sejarah di SMAN 1 Jepara dan SMAN 1 Bangsri Kelas X Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam Kurikulum 2013*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Jurusan Sejarah.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. (2026). *Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka 2026 Volume 25*. Kalimantan Selatan: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- Creswell, J.W. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusnita, E., & Rahardi, M.T. (2019). *Peran Masjid dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat*. Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Harahap, N. K., & Virda, L. (2025). Historical Heritage as a Media for Educational and Cultural Awareness Of The Community. *Journal of Social Studies Research*, 3(2), 189–194.

- <https://doi.org/10.33059/jssr.v3i2.11456>
- Hardani., Andrian, H., dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hartono, Y., & Huda, K. (2019). *Pembelajaran Sejarah Transformatif untuk Materi Sejarah Kontroversial*. Madiun: UNIPMA Press.
- Maposa, M. & Wassermann, J. (2009). Conceptualising Historical Literacy – a Review of the Today. *Jurnal Yesterday and Today*, 4.
- Mirdad, J., Nofrianti, M., Zahara, M., & Putra, Y. A. (2023). Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah*, 1(1), 249-258.
- Mursidi, A., & Sutopo, D. (2019). Peninggalan Sejarah sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Khazanah Pendidikan*, 13(1).
- Muzaiyanah, S. (2025). Pengembangan E-Book pada Materi Situs Sejarah Peninggalan Hindu-Budha di Kabupaten Pasuruan Kelas X untuk Pembelajaran Ekskursi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 236–248.
- Nurchayani, L., Asnaini., Sulistyorini, P., & Maryanto, W. (2006). *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan*. Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. (2014). *Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2013-2032*. Kandungan: Lembaran Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2014 Nomor 3.
- Safi, J., & Bau, S. O. (2021). Pemanfaatan Situs Sejarah di Ternate sebagai Sumber

- Pembelajaran. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(2). <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>
- Santosa, Y. B. P., Warto, & Agung, L. (2025). Cultural Heritage and Historical Awareness: Cultivating an Inclusive Global Perspective in the 21st Century. *International Conference of Humanities and Social Science (ICHSS)*, 700–707.
- Sirfa, M. (2025). *Pemanfaatan situs Candi Gununggangsir sebagai sumber belajar sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa SMPN 1 Beji*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Suminar, R. (2020). *Pemanfaatan Situs Peninggalan Zaman Hindu Buddha di Wilayah Boja sebagai Upaya Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah*. Masters thesis, Universitas Negeri Semarang
- World Population Review. (2026). Muslim Population by Country. Diakses pada 30 Januari 2026 dari
- Yuhardi., & Meri, D. (2022). Pembelajaran Sejarah Bermuatan Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 5(2).
- Yulia, R., & Desyandri. (2023). Relevansi filsafat progresivisme terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka dalam menyongsong era society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 49–59. Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/6875/2882>